

Efektivitas Program Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan (Tjssl) Pt Pertamina Hulu Rokan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kota Duri, Provinsi Riau

Amanda Aulia Putri¹, Agus Suriadi²

¹²Universitas Sumatera Utara mandaaput00@gmail.com agus4@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Efektivitas Program, Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), Corporate Social Responsibility

Article history:

Received 02-06-2026

Revised 15-06-2026

Accepted 20-06-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of PHR's CSR programs using a descriptive qualitative approach through in-depth interviews, observation, and documentation conducted from January to February 2026. The analysis employs five program effectiveness indicators developed by Sutrisno (2007): program comprehension, target accuracy, timeliness, goal achievement, and tangible change. The results show that community understanding of the program's benefits is fairly good, although comprehension of the CSR concept as a whole remains uneven. Target accuracy is considered good, as the programs are directed toward vulnerable groups, although their reach is still limited. Timeliness emerged as the aspect most in need of improvement, particularly regarding delays in implementation and the distribution of benefits. Goal achievement is generally met, with several programs even exceeding their targets, while tangible changes are evident in increased environmental awareness, skills, economic opportunities, and social cohesion within the community, although these benefits are not yet evenly distributed. Based on these findings, it can be concluded that PHR's CSR programs are reasonably effective, particularly in terms of target accuracy and goal achievement, but still require strengthening in the areas of timeliness, equitable distribution of benefits, and community participation to ensure a broader and more sustainable impact. Therefore, enhanced outreach, mentoring, cross-stakeholder coordination, and program expansion are needed going forward.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Amanda Aulia Putri

Universitas Sumatera Utara mandaaput00@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan global dewasa ini menunjukkan bahwa paradigma mengenai perusahaan telah mengalami perubahan signifikan. Perusahaan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai entitas yang berorientasi pada keuntungan, melainkan juga dituntut memberikan kontribusi sosial dan menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu wujud nyata dari paradigma tersebut adalah penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) yang dalam konteks regulasi Indonesia dikenal sebagai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), yaitu komitmen perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan ke dalam aktivitas operasionalnya, sekaligus menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan perusahaan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Satya et al., 2021). CSR mencakup pengelolaan kepentingan seluruh stakeholders secara etis dan profesional, dengan tujuan menciptakan standar hidup yang lebih tinggi bagi pihak di dalam maupun di luar perusahaan tanpa mengabaikan profitabilitas (Hopkins, 2012).

Di tingkat nasional, pelaksanaan TJSL memiliki dasar hukum yang jelas. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perusahaan yang menjalankan usaha di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 yang mengatur pelaksanaannya secara lebih teknis dengan memperhatikan kepatutan dan kewajiban. Perusahaan yang tidak menjalankan TJSL dapat dikenai sanksi administratif sesuai Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, sehingga TJSL bukan lagi sekadar pilihan moral, melainkan telah menjadi kewajiban hukum, khususnya bagi sektor ekstraktif seperti minyak dan gas bumi (Nurjanah & Nurnisya, 2019).

TJSL berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mencakup aspek ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Program TJSL dapat diwujudkan melalui pemberdayaan ekonomi lokal, peningkatan kualitas pendidikan, pembangunan sarana kesehatan, penyediaan infrastruktur sosial, serta program pelestarian lingkungan, yang apabila dijalankan dengan tepat dapat menjadi katalisator peningkatan kualitas hidup masyarakat sekaligus mendukung tercapainya Sustainable Development Goals (SDGs) di tingkat lokal (Fentiani et al., 2025). Kesejahteraan sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi multidimensi ketika kebutuhan dasar warga terpenuhi, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan memadai, tersedia kesempatan kerja dan penghidupan layak, lingkungan sosial aman dan inklusif, serta keberlanjutan lingkungan terjaga, sehingga TJSL idealnya tidak berhenti pada filantropi atau pencitraan, melainkan terhubung langsung dengan perbaikan indikator kesejahteraan melalui program yang partisipatif, tepat sasaran, transparan, dan berkelanjutan (Fan, 2025).

Provinsi Riau merupakan wilayah strategis yang kaya sumber daya alam, khususnya minyak dan gas bumi, dengan produksi mencapai 180.000 barrel per hari atau sekitar 30 persen dari lifting nasional hingga Juli 2024, menjadikannya provinsi penghasil minyak mentah terbesar di Indonesia (Hasan, 2024). Namun demikian, aktivitas industri migas juga menimbulkan tantangan sosial dan lingkungan, seperti degradasi lingkungan, ketimpangan sosial, dan keterbatasan akses ekonomi bagi masyarakat lokal. Pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan di wilayah Duri diatur secara resmi melalui Peraturan Daerah Kabupaten Bengkalis Nomor 9 Tahun 2019 tentang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, yang diperkuat oleh Peraturan Bupati Bengkalis Nomor 37 Tahun 2021 dan

perubahannya melalui Peraturan Bupati Nomor 66 Tahun 2022, yang mengatur tata cara pelaksanaan, pengawasan, pelaporan program, serta pembentukan Forum TJSL Perusahaan sebagai wadah koordinasi antara pemerintah dan pelaku usaha (Hasan, 2024).

PT Pertamina Hulu Rokan (PHR), anak perusahaan Pertamina, sejak tahun 2021 resmi menjadi operator Blok Rokan, salah satu blok minyak terbesar di Indonesia, menggantikan Chevron Pacific Indonesia. Kehadiran PHR membawa dampak signifikan bagi masyarakat di sekitar wilayah operasionalnya sehingga pelaksanaan program TJSL memiliki posisi strategis. PHR telah menjalankan berbagai program TJSL yang menysasar bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, hingga lingkungan, dan pada tahun 2024 meraih penghargaan dalam ajang Top CSR Awards 2024 sebagai bukti bahwa program-program CSR PHR diakui secara nasional sebagai praktik yang relevan, berkesinambungan, dan berdampak nyata bagi masyarakat (Isra, 2025).

Realitas sosial di tingkat daerah justru memperlihatkan dinamika yang berbeda. Jumlah penduduk miskin Provinsi Riau tercatat 501 ribu jiwa pada 2021, turun menjadi 485 ribu jiwa pada 2022, namun kembali meningkat menjadi 486 ribu jiwa pada 2023 dan 492 ribu jiwa pada 2024 (BPS Riau, 2024). Kontradiksi antara penghargaan TJSL yang diraih di tingkat nasional dan kecenderungan peningkatan kemiskinan di tingkat daerah menimbulkan perhatian penting mengenai efektivitas program TJSL PHR dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, karena secara teoritis kegiatan TJSL di sektor migas seharusnya berkontribusi terhadap peningkatan taraf hidup, kehidupan sosial, dan lingkungan masyarakat sekitar wilayah operasi.

Studi terdahulu memberi gambaran yang beragam mengenai keterkaitan CSR sektor migas dengan kesejahteraan masyarakat. Huda (2019) menemukan bahwa pelaksanaan TJSL perusahaan migas kerap tidak selaras dengan kebutuhan riil masyarakat, lemah pada transparansi dan akuntabilitas, rentan penyalahgunaan dana, serta belum memberi dampak bermakna terhadap kesejahteraan sehingga memunculkan gejala kutukan sumber daya. Ilhamdi dan Putra (2017), dalam kajiannya pada PT Pertamina RU II Dumai, menjelaskan bahwa TJSL dirancang secara kolaboratif melalui pemetaan sosial dan kemitraan dengan organisasi lokal serta dievaluasi oleh auditor pusat, namun dinamika kesejahteraan sosial di lapangan tidak selalu selaras dengan rancangan awal karena indikator kemiskinan cenderung meningkat dan kebutuhan dasar masyarakat masih banyak dikeluhkan. Kedua temuan tersebut menjadi pembanding penting untuk menguji apakah desain, pelaksanaan, dan capaian program TJSL PHR di Kota Duri benar-benar berbasis pemetaan kebutuhan lokal, dikelola secara akuntabel dan partisipatif, serta berkontribusi nyata terhadap indikator kesejahteraan sosial masyarakat setempat.

Efektivitas program dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Sutrisno (2007) yang merumuskan lima indikator, yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, pencapaian tujuan, dan perubahan nyata, sebagai tolok ukur sejauh mana suatu program berhasil mencapai tujuan yang telah direncanakan sejak awal (dalam Tri Setiyowati & Ilman, 2022). Kesejahteraan masyarakat sendiri dipahami sebagai terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan menjalankan fungsi sosialnya (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009), yang dalam kerangka Triple Bottom Line (Bowden et al., 2002) tercermin pada dimensi people (pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial), profit (pendapatan dan kesempatan kerja), serta planet (kualitas

lingkungan tempat tinggal). Kelima indikator efektivitas tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk menilai sejauh mana empat program unggulan TJSL PHR di Kota Duri, yaitu Rumah Jahit Lestari, Bank Sampah Pematang Pudu Bersih, Program Pencegahan Stunting (PENTING), dan Beasiswa Suku Sakai, berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Konsep Corporate Social Responsibility (CSR) itu sendiri telah dirumuskan oleh berbagai ahli dengan penekanan yang saling melengkapi. Wibisono memaknai CSR sebagai komitmen berkelanjutan dunia usaha untuk bertindak etis dan berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi komunitas setempat, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerja dan keluarganya, sementara Suharto menegaskan bahwa CSR merupakan operasi bisnis yang berkomitmen tidak hanya meningkatkan keuntungan finansial, tetapi juga membangun sosial-ekonomi kawasan secara holistik, melembaga, dan berkelanjutan (Setiawan, 2016). ISO 26000 memperluas pemaknaan tersebut sebagai tanggung jawab organisasi atas dampak keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan melalui perilaku transparan dan etis (Sari, 2023), sedangkan The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) menekankan aspek keberlanjutan operasional yang legal dan etis sembari meningkatkan kualitas hidup karyawan, keluarga, dan komunitas lokal secara lebih luas. Ketiga penekanan ini memperlihatkan bahwa TJSL/CSR bukan sekadar kegiatan filantropis insidental, melainkan strategi jangka panjang yang terintegrasi dengan tata kelola perusahaan.

Efektivitas suatu program pada dasarnya dapat diukur melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan sumber (*resource approach*) yang menekankan keberhasilan memperoleh sumber daya yang dibutuhkan, pendekatan proses (*process approach*) yang berfokus pada kelancaran mekanisme kerja internal, dan pendekatan sasaran (*goals approach*) yang menitikberatkan pada tingkat keberhasilan merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan (Martani & Lubis, dalam Vorando et al., 2019). Steers menambahkan bahwa efektivitas turut dipengaruhi oleh karakteristik organisasi, lingkungan, pekerja, dan manajemen yang saling berinteraksi. Dalam konteks CSR, ketiga pendekatan tersebut berkelindan dengan teori stakeholder yang menekankan pentingnya memetakan aktor-aktor material — pemerintah, masyarakat, pekerja, dan pemasok — beserta stakeholder salience masing-masing, sehingga perancangan program dapat diarahkan pada isu yang relevan bagi tiap kelompok dan berpeluang meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus keberlanjutan perusahaan (Rachman et al., 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab bagaimana efektivitas program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) PT Pertamina Hulu Rokan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Duri, Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengukur efektivitas program TJSL PHR dengan meninjau lima aspek, yakni pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, pencapaian tujuan, dan perubahan nyata. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai efektivitas TJSL sebagai bentuk intervensi sosial perusahaan di wilayah terdampak industri ekstraktif; secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi perusahaan, pemerintah daerah, dan lembaga sosial dalam merancang kebijakan kolaboratif berbasis tanggung jawab sosial perusahaan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta teknik analisis isi (content analysis). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan, menjelaskan, dan menganalisis data secara sistematis, faktual, dan objektif mengenai efektivitas program TJSL PHR dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sugiyono, 2022; Anggito & Setiawan, 2021). Penelitian dilaksanakan di Kantor PT Pertamina Hulu Rokan Duri, Komplek PT Pertamina Hulu Rokan Duri, Pematang Pudu, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Riau, serta mencakup masyarakat penerima manfaat program-program TJSL yang dijalankan PHR di sekitar wilayah operasionalnya.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan berjumlah enam orang, terdiri atas satu informan kunci, yaitu Priawansyah selaku Analyst Performance PT Pertamina Hulu Rokan yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program TJSL; empat informan utama selaku penerima manfaat program, yaitu Suci Sustari (Wakil Kelompok Rumah Jahit Lestari), Delfis Nasri (penerima manfaat Bank Sampah Pematang Pudu Bersih), Sri Wahyuni (penerima manfaat program Pencegahan Stunting), dan Fadhillah (penerima Beasiswa Suku Sakai); serta satu informan pendukung dari unsur pemerintah kelurahan, yaitu Lenni Widya, perwakilan Kelurahan Pematang Pudu.

No	Nama	Status Informan	Keterangan
1	Priawansyah	Informan kunci	Analyst Performance PT Pertamina Hulu Rokan
2	Suci Sustari	Informan utama I	Wakil Kelompok Rumah Jahit Lestari
3	Delfis Nasri	Informan utama II	Penerima manfaat Bank Sampah Pematang Pudu Bersih
4	Sri Wahyuni	Informan utama III	Penerima manfaat program Pencegahan Stunting
5	Fadhillah	Informan utama IV	Penerima manfaat Beasiswa Suku Sakai
6	Lenni Widya	Informan pendukung	Perwakilan pemerintah Kelurahan Pematang Pudu

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif terhadap pelaksanaan program TJSL di lapangan guna memperoleh gambaran faktual mengenai interaksi antara pelaksana program dan penerima manfaat; wawancara mendalam untuk menggali pandangan, pengalaman, dan penilaian informan terhadap pelaksanaan program serta kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat; dan dokumentasi berupa laporan kegiatan, foto pelaksanaan program, publikasi perusahaan, serta data penerima manfaat sebagai pelengkap dan alat verifikasi konsistensi data (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction) dengan

memilah dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data (data display) dalam bentuk uraian naratif dan tabel, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification) (dalam Sugiyono, 2022). Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ditriangulasi untuk menilai konsistensi temuan pada setiap indikator efektivitas sebelum ditarik kesimpulan akhir mengenai efektivitas program TJSL PHR dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Duri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan temuan penelitian secara objektif mengenai gambaran program TJSL PT Pertamina Hulu Rokan di Kota Duri serta hasil analisis pada kelima indikator efektivitas program, yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, pencapaian tujuan, dan perubahan nyata.

Gambaran Program TJSL PT Pertamina Hulu Rokan di Kota Duri

PT Pertamina Hulu Rokan menjalankan 23 program TJSL yang tersebar dalam empat pilar di wilayah operasinya, dengan empat program menjadi fokus penelitian ini karena keterlibatan langsungnya dengan kelompok rentan di Kota Duri. Rumah Jahit Lestari merupakan program pemberdayaan ekonomi berbasis keterampilan menjahit yang menyasar perempuan rawan sosial ekonomi, lansia, dan penyandang disabilitas, dengan dukungan fasilitas produksi, pelatihan teknis, dan pendampingan usaha. Bank Sampah Pematang Pudu Bersih merupakan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang mengonversi sampah bernilai ekonomis menjadi tabungan bagi warga, khususnya ibu rumah tangga, sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan. Program Pencegahan Stunting (PENTING) menyasar balita berisiko stunting dan ibu hamil dengan kondisi Kurang Energi Kronis (KEK) melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT), penguatan kapasitas kader posyandu, serta edukasi gizi. Beasiswa Suku Sakai merupakan program pendidikan yang memberikan bantuan biaya pendidikan serta pendampingan bagi pelajar dan mahasiswa dari komunitas adat Suku Sakai.

No	Program	Bidang	Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan
1	Rumah Jahit Lestari	Ekonomi	Perempuan rawan sosial ekonomi, lansia, penyandang disabilitas	Pelatihan menjahit, bantuan mesin produksi, pendampingan usaha
2	Bank Sampah Pematang Pudu Bersih	Lingkungan	Ibu rumah tangga dan warga sekitar	Pemilahan dan penabungan sampah, edukasi lingkungan
3	Pencegahan Stunting (PENTING)	Kesehatan	Balita berisiko stunting, ibu hamil KEK	PMT, penguatan posyandu, edukasi gizi (KIE)

4	Beasiswa Suku Sakai	Pendidikan	Pelajar dan mahasiswa Suku Sakai	Bantuan biaya pendidikan dan pendampingan
---	---------------------	------------	----------------------------------	---

Tabel 2. Gambaran Program TJSL PT Pertamina Hulu Rokan di Kota Duri

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Pemahaman Program

Pemahaman program berkaitan dengan sejauh mana suatu program direalisasikan sehingga dapat dengan mudah diterima, diketahui, dan dipahami oleh sasaran program, baik dari sisi tujuan, bentuk kegiatan, maupun manfaat yang diperoleh (Sutrisno, 2007). Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap program TJSL PHR bervariasi antarprogram. Pada Rumah Jahit Lestari, pemahaman anggota kelompok sudah cukup baik, tidak hanya sebagai pelatihan keterampilan, tetapi juga sebagai kegiatan yang menghasilkan nilai ekonomi. Informan utama Suci Sustari menyampaikan bahwa “kelompok tersebut memang memberikan kesempatan kerja bagi perempuan rawan sosial ekonomi serta penyandang disabilitas sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat.” Pada Bank Sampah Pematang Pudu Bersih, pemahaman masyarakat tampak dari perubahan perilaku memilah sampah rumah tangga, sebagaimana disampaikan Delfis Nasri bahwa “kegiatan bank sampah memberikan manfaat ekonomi sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah,” meski pemantauan program belum sepenuhnya rutin.

Pada program stunting, pemahaman informan lebih terfokus pada aspek kesehatan, khususnya pemenuhan gizi anak, sebagaimana disampaikan Sri Wahyuni bahwa program tersebut “membantu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemenuhan gizi anak dan pentingnya pencegahan stunting sejak dini,” meskipun partisipasi dalam kegiatan posyandu belum sepenuhnya konsisten. Pada program Beasiswa Suku Sakai, informan memahami tujuan program dengan cukup jelas untuk mendukung keberlanjutan studi, namun pemahaman masih terfokus pada manfaat langsung yang diterima dan belum sepenuhnya memahami program sebagai bagian dari TJSL perusahaan. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pemahaman program TJSL PHR sudah cukup baik terutama pada aspek manfaat yang dirasakan langsung, tetapi belum merata dalam memahami keberlanjutan program dan konsep TJSL itu sendiri, sehingga diperlukan peningkatan sosialisasi dan pendampingan yang lebih mendalam.

Ketepatan Sasaran

Ketepatan sasaran berkaitan dengan kesesuaian antara tujuan program dan kelompok masyarakat yang menjadi target penerima manfaat (Sutrisno, 2007). Sasaran program TJSL PHR ditentukan melalui kriteria dalam Pedoman Pengelolaan Community Involvement and Development (CID) PHR serta PTK-017/SKKIA0000/2025/S9 dari SKK Migas, dengan memprioritaskan masyarakat ring I dan ring II yang terdampak langsung maupun tidak langsung, khususnya kelompok rentan berpenghasilan rendah, UMKM lokal, dan komunitas kearifan lokal, berdasarkan hasil social mapping dan mekanisme verifikasi dua tahap. Data empiris menunjukkan sasaran program telah terjangkau dengan baik, tercermin dari terealisasinya lebih dari 1.700 penerima manfaat langsung, sekitar 270 penerima manfaat tidak langsung, dan ±740 individu terdampak melalui 23 program, dengan total kelompok

masyarakat baru yang terbentuk mencapai 95 kelompok, melampaui target awal 75 kelompok atau setara capaian 126,67 persen.

Pada tingkat program, Rumah Jahit Lestari dan Bank Sampah Pematang Pudu Bersih dinilai telah menysasar kelompok yang tepat, yaitu perempuan rawan sosial ekonomi, penyandang disabilitas, dan ibu rumah tangga, sebagaimana ditegaskan oleh informan utama masing-masing program. Program stunting juga dinilai tepat karena menysasar ibu hamil dan balita berisiko, sementara Beasiswa Suku Sakai dinilai tepat karena menysasar mahasiswa dari masyarakat adat yang membutuhkan dukungan pendidikan; Fadhillah selaku informan utama menyampaikan bahwa beasiswa tersebut “sesuai dan sangat membantu dan memudahkan.” Meskipun demikian, pada seluruh program masih ditemukan kelompok yang membutuhkan namun belum terjangkau, sehingga ketepatan sasaran program TJSL PHR tergolong baik namun jangkauannya belum sepenuhnya merata.

Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu diukur dari kesesuaian pelaksanaan program dengan jadwal yang telah direncanakan (Sutrisno, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan waktu merupakan aspek yang relatif paling lemah di antara kelima indikator. Pada Rumah Jahit Lestari, kegiatan produksi berjalan rutin menyesuaikan pesanan sehingga relatif tepat waktu. Pada Bank Sampah Pematang Pudu Bersih dan program stunting, jadwal penimbangan dan pelaksanaan posyandu pada dasarnya telah ditetapkan, namun kerap mengalami perubahan atau keterlambatan akibat kendala teknis dan partisipasi masyarakat yang belum konsisten; Sri Wahyuni menyampaikan bahwa “untuk kegiatan posyandu biasanya sudah ada jadwalnya, tetapi kadang ada perubahan atau keterlambatan, misalnya pembagian makanan tambahan tidak selalu tepat waktu.” Pada Beasiswa Suku Sakai, pencairan dana kerap tidak sesuai jadwal yang dijanjikan, sebagaimana disampaikan Fadhillah bahwa “kalau soal waktu, jujur kadang nggak selalu sesuai jadwal... jadi aku juga harus menyesuaikan lagi dengan kebutuhan kuliah.” Dengan demikian, ketepatan waktu pelaksanaan program TJSL PHR sudah cukup baik pada program yang bersifat rutin, tetapi masih memerlukan perbaikan koordinasi dan pengelolaan waktu agar pelaksanaan program berjalan lebih konsisten.

Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan berkaitan dengan sejauh mana program yang dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Sutrisno, 2007). Berdasarkan wawancara dengan informan kunci, secara umum program TJSL PHR telah mencapai bahkan melampaui target yang ditetapkan. Priawansyah selaku informan kunci menyampaikan bahwa “hasilnya di atas target semua... di aspek lingkungan misalnya, targetnya sekitar 789 ton CO₂e q per tahun, tapi realisasinya sampai kurang lebih 918 ton... di ekonomi juga gitu, rencananya sekitar 3 miliar, tapi realisasinya tembus lebih dari 7 miliar, lebih dari dua kali lipat.” Pada Rumah Jahit Lestari, pencapaian tujuan terlihat dari perkembangan kelompok menjadi lembaga berbadan hukum dengan 20 penjahit dan tiga instruktur bersertifikat BNSP, sebagaimana disampaikan Suci Sustari bahwa “scale up plan lima tahun itu tercapai... sekarang sudah ada LPK, sudah PT, sudah ada anak perusahaan juga.” Pada Bank Sampah, pencapaian tujuan terlihat dari perubahan perilaku dan kondisi lingkungan yang lebih bersih, sedangkan pada Beasiswa Suku Sakai, pencapaian tujuan tampak dari keberlanjutan studi penerima manfaat tanpa terbebani biaya pendidikan.

Sementara itu, pada program stunting, pencapaian tujuan belum sepenuhnya optimal meskipun telah menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai gizi dan kesehatan anak; Sri Wahyuni menyampaikan bahwa “kalau dibilang tercapai sepenuhnya mungkin belum ya, tapi mulai pelan-pelan untuk sampai ke tujuan.” Informan tambahan dari unsur pemerintah kelurahan, Lenni Widya, turut menegaskan bahwa “banyak program CSR dari Pertamina yang memang sudah memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.” Secara umum, pencapaian tujuan program TJSL PHR sudah tercapai dengan baik, bahkan melampaui target pada beberapa aspek makro, meskipun tingkat pencapaian tidak merata pada seluruh program, dengan program berorientasi ekonomi menunjukkan hasil yang lebih optimal dibandingkan program sosial-kesehatan seperti stunting.

Perubahan Nyata

Perubahan nyata dilihat dari adanya dampak yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setelah program dilaksanakan, baik pada aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan (Sutrisno, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program TJSL PHR telah memberikan dampak yang cukup terasa, meskipun besarnya berbeda pada setiap program. Pada Rumah Jahit Lestari, perubahan nyata tampak pada meningkatnya rasa percaya diri, solidaritas antaranggota, dan pendapatan tambahan bagi perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas. Pada Bank Sampah Pematang Pudu Bersih, perubahan nyata lebih dominan pada aspek lingkungan dan sosial, dengan kondisi lingkungan yang jauh lebih bersih dibanding sebelumnya meskipun manfaat ekonominya masih relatif terbatas. Pada program stunting, perubahan nyata lebih dominan pada aspek kesehatan dan sosial, yaitu meningkatnya kesadaran ibu terhadap gizi anak, sedangkan pada Beasiswa Suku Sakai, perubahan nyata tampak pada berkurangnya beban biaya pendidikan orang tua dan meningkatnya rasa percaya diri penerima manfaat.

Secara keseluruhan, perubahan nyata dari program TJSL PHR menunjukkan dampak yang cukup luas dalam meningkatkan kesadaran, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat, meskipun pemerataan manfaat, konsistensi partisipasi, dan dampak ekonomi pada program tertentu masih perlu diperkuat. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program TJSL tidak hanya ditentukan oleh bantuan yang diberikan, tetapi juga oleh keterlibatan aktif masyarakat dan keberlanjutan pendampingan, sehingga sinergi antara perusahaan, masyarakat, dan pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam memastikan manfaat program dapat terus berkembang dalam jangka panjang.

Program	Pemahaman Program	Ketepatan Sasaran	Ketepatan Waktu	Pencapaian Tujuan	Perubahan Nyata
Rumah Jahit Lestari	Baik	Baik	Cukup baik	Sangat baik	Baik
Bank Sampah Pematang Pudu Bersih	Cukup baik	Baik	Cukup baik	Baik	Baik

Pencegahan Stunting (PENTING)	Cukup baik	Baik	Belum optimal	Belum optimal	Cukup baik
Beasiswa Suku Sakai	Cukup baik	Baik	Belum optimal	Baik	Cukup baik

Tabel 3. Ringkasan Capaian Program TJSL PT Pertamina Hulu Rokan Berdasarkan Lima Indikator Efektivitas

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

2. Pembahasan

Temuan mengenai pemahaman program menunjukkan bahwa masyarakat penerima manfaat pada umumnya telah memahami tujuan dan manfaat program secara praktis, tetapi belum memahami keberadaan program sebagai bagian dari kewajiban TJSL perusahaan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Sutrisno (2007) bahwa efektivitas program sangat ditentukan oleh sejauh mana program dapat diterima dan dipahami secara utuh oleh sasarannya, bukan hanya pada manfaat materiil yang diperoleh. Pemahaman yang parsial berpotensi melemahkan keberlanjutan partisipasi masyarakat dalam jangka panjang apabila tidak diimbangi dengan sosialisasi yang konsisten.

Pada aspek ketepatan sasaran, penggunaan kriteria formal berupa Pedoman Pengelolaan CID dan hasil social mapping menunjukkan bahwa PHR telah merancang program berbasis kebutuhan, sejalan dengan prinsip stakeholder salience dalam teori stakeholder (Rachman et al., 2011) yang menekankan pentingnya identifikasi aktor material sebelum perancangan CSR. Capaian 95 kelompok masyarakat baru yang melampaui target 75 kelompok (126,67%) memperkuat indikasi bahwa sasaran program telah terjangkau secara kuantitatif. Namun demikian, temuan mengenai keterbatasan jangkauan pada tingkat program individual — misalnya masih adanya warga yang belum menjadi nasabah bank sampah atau mahasiswa Suku Sakai yang belum menerima beasiswa — menegaskan bahwa ketepatan sasaran pada level makro tidak serta-merta menjamin pemerataan pada level mikro, sejalan dengan temuan Loany dan Murdianto (2021) bahwa efektivitas CSR berkorelasi dengan tingkat keberdayaan masyarakat yang tidak selalu merata pada setiap kelompok penerima.

Ketepatan waktu menjadi indikator dengan capaian paling lemah, terutama pada program stunting dan beasiswa yang bersifat periodik dan bergantung pada mekanisme administratif eksternal. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Ilhamdi dan Putra (2017) yang menunjukkan bahwa proses birokrasi internal perusahaan migas kerap menimbulkan jeda antara perencanaan dan implementasi di lapangan. Ketidaktepatan waktu berpotensi menurunkan kepercayaan penerima manfaat terhadap keberlanjutan program apabila tidak disertai komunikasi yang transparan mengenai penyebab keterlambatan.

Pada aspek pencapaian tujuan, capaian program yang melampaui target makro, terutama pada dimensi lingkungan dan ekonomi, menunjukkan bahwa secara agregat program TJSL PHR berjalan sesuai dengan pendekatan sasaran (goals approach) dalam teori efektivitas Martani dan Lubis (dalam Vorando et al., 2019). Akan tetapi, disparitas capaian antara program ekonomi (Rumah Jahit Lestari, Bank Sampah, Beasiswa) yang relatif optimal dengan program sosial-kesehatan (stunting) yang masih dalam proses menunjukkan bahwa efektivitas program TJSL sangat dipengaruhi oleh karakteristik intervensi: program yang

menghasilkan output ekonomi cenderung lebih mudah diukur dan dirasakan dampaknya dibandingkan program perubahan perilaku kesehatan yang membutuhkan waktu lebih panjang, sejalan dengan temuan Prayogo dan Hilarius (2012) mengenai pengentasan kemiskinan melalui CSR sektor geotermal.

Perubahan nyata yang teridentifikasi pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan memperkuat pandangan bahwa TJSL PHR telah berkontribusi terhadap dimensi *people*, *profit*, dan *planet* dalam kerangka Triple Bottom Line (Bowden et al., 2002), meskipun distribusi manfaatnya belum sepenuhnya merata. Temuan ini juga relevan dengan hasil penelitian Widjaja (2025) yang menegaskan bahwa efektivitas CSR dalam mengurangi kesenjangan sosial sangat bergantung pada konsistensi pendampingan pascaprogram, bukan semata-mata pada besaran bantuan yang diberikan.

Dibandingkan dengan penelitian sejenis pada perusahaan migas dan sektor ekstraktif lain, temuan ini memiliki sejumlah kesamaan sekaligus perbedaan. Saputra (2023) pada studi CSR PT Tri Bakti Sarimas menemukan bahwa program pemberdayaan ekonomi berbasis kelompok cenderung memberikan dampak yang lebih terasa dan lebih cepat dibandingkan program sosial yang bersifat edukatif, sebuah pola yang juga teridentifikasi pada perbandingan antara Rumah Jahit Lestari dengan program *stunting* dalam penelitian ini. Sementara itu, Nasfi dkk. (2024) dalam kajian CSR di Kota Padang Panjang menekankan bahwa efektivitas program CSR terhadap pembangunan ekonomi wilayah sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendampingan pascapelatihan, sejalan dengan temuan pada Rumah Jahit Lestari yang telah berkembang menjadi lembaga berbadan hukum berkat pendampingan berkelanjutan. Adapun Widiyanti dan Lovett (2021) pada program “*Pojok Baca*” PT Pertamina EP menunjukkan bahwa CSR turut berfungsi mempertahankan reputasi perusahaan di mata publik, sebagaimana juga tercermin dari perolehan Top CSR Awards 2024 oleh PHR, meskipun penelitian ini menegaskan bahwa pengakuan eksternal tersebut perlu diimbangi dengan pemerataan dampak di tingkat akar rumput agar tidak sekadar menjadi capaian citra perusahaan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa program TJSL PHR di Kota Duri tergolong cukup efektif, khususnya pada aspek ketepatan sasaran dan pencapaian tujuan, tetapi belum optimal pada aspek ketepatan waktu dan pemerataan manfaat, sehingga kontradiksi antara penghargaan TJSL di tingkat nasional dan tren kemiskinan di tingkat daerah lebih tepat dipahami sebagai persoalan pemerataan dan keberlanjutan dampak, bukan ketiadaan efektivitas program itu sendiri. Implikasinya, keberhasilan TJSL di sektor migas perlu diukur tidak hanya dari penghargaan atau capaian anggaran, tetapi juga dari sejauh mana manfaatnya terdistribusi secara adil dan berkelanjutan pada seluruh lapisan masyarakat terdampak.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya membahas efektivitas program TJSL yang dilaksanakan PT Pertamina Hulu Rokan di Kota Duri, sehingga belum mencakup secara menyeluruh seluruh program TJSL perusahaan di wilayah operasional lainnya. Kedua, penelitian ini terbatas pada pembahasan efektivitas pelaksanaan program berdasarkan lima indikator Sutrisno (2007), tanpa menganalisis secara lebih mendalam mengenai evaluasi kebijakan maupun proses perencanaan anggaran TJSL secara keseluruhan. Ketiga, penelitian ini hanya difokuskan pada

masyarakat penerima manfaat program TJSL di Kota Duri, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada seluruh masyarakat di wilayah lain yang juga menerima program TJSL dari PT Pertamina Hulu Rokan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) PT Pertamina Hulu Rokan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Duri tergolong cukup efektif dengan capaian yang bervariasi pada kelima indikator. Aspek pemahaman program tergolong cukup baik, karena masyarakat penerima manfaat pada masing-masing program telah mengetahui adanya program serta tujuan utamanya, meskipun pemahaman terhadap konsep TJSL secara utuh belum merata. Aspek ketepatan sasaran dapat dikatakan sudah tepat karena menyasar kelompok yang memang membutuhkan, seperti perempuan rawan sosial ekonomi, masyarakat sekitar wilayah operasional, ibu dan anak pada program stunting, serta mahasiswa Suku Sakai pada program beasiswa, meskipun jangkauannya masih terbatas.

Aspek ketepatan waktu merupakan indikator dengan capaian terlemah, ditandai oleh ketidaksesuaian jadwal pada program pemberian makanan tambahan dan pencairan beasiswa. Aspek pencapaian tujuan menunjukkan hasil yang cukup baik, bahkan melampaui target pada aspek lingkungan dan ekonomi secara makro, meskipun tidak merata pada seluruh program, dengan program stunting mencapai tujuan yang relatif paling rendah. Aspek perubahan nyata menunjukkan dampak positif pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan berupa meningkatnya kesadaran masyarakat, terbukanya peluang ekonomi, serta perbaikan perilaku menjaga lingkungan dan kesehatan, meskipun dampak tersebut masih bervariasi dan belum merata antarprogram. Secara umum, program TJSL PHR di Kota Duri telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi diperlukan perbaikan pada aspek ketepatan waktu, pemerataan manfaat, dan partisipasi masyarakat agar dampaknya dapat lebih luas dan berkelanjutan.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini memberikan kebaruan berupa evaluasi efektivitas program TJSL PT Pertamina Hulu Rokan di Kota Duri yang secara khusus menggunakan lima indikator Sutrisno (2007) sebagai kerangka analisis, sekaligus mengaitkan temuan lapangan dengan kontradiksi antara pengakuan TJSL di tingkat nasional dan tren kemiskinan di tingkat daerah, sebuah sudut pandang yang belum banyak diangkat pada penelitian CSR sektor migas sebelumnya. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian efektivitas TJSL sebagai bentuk intervensi sosial perusahaan di wilayah terdampak industri ekstraktif, sekaligus memperluas penerapan kerangka Triple Bottom Line dan teori stakeholder pada konteks program pemberdayaan berbasis komunitas.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi PT Pertamina Hulu Rokan untuk meningkatkan sosialisasi program, menyusun perencanaan waktu pelaksanaan yang lebih realistis, serta melakukan assessment kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan sebelum dan selama program berjalan. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam setiap tahapan program agar manfaat yang diperoleh lebih optimal. Bagi pemerintah daerah, temuan ini menegaskan pentingnya penguatan koordinasi

melalui Forum TJSL sebagaimana diamanatkan Peraturan Daerah Kabupaten Bengkalis Nomor 9 Tahun 2019, agar kolaborasi antara perusahaan, pemerintah, dan masyarakat dapat memperluas dampak program TJSL bagi kesejahteraan masyarakat Kota Duri secara lebih optimal dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2024). Jumlah penduduk miskin Provinsi Riau tahun 2021–2024. BPS Riau.
- Bowden, A. R., Lane, M. R., & Martin, J. H. (2002). Triple bottom line risk management: Enhancing profit, environmental performance, and community benefits. John Wiley & Sons.
- Ekasari, R. (2020). Model efektivitas dana desa untuk menilai kinerja desa melalui pemberdayaan ekonomi. AE Publishing.
- Fan, Q. (2025). The promotion of social sustainability by micro-level social inclusion in a multicultural context: Literature review and interview evidence. *Frontiers in Sociology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1557463>
- Fentiani, S. A., Achdiani, Y., Indah, G., & Nastia, P. (2025). Peran kesejahteraan sosial dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
- Hasan, B. (2024, 7 Juli). Riau penghasil minyak mentah terbesar di Indonesia, 180.000 barrel per hari. *Goriatu.com*.
- Hopkins, M. (2012). Corporate social responsibility and international development: Is business the solution? *Earthscan*.
- Huda, M. (2019). Implementasi CSR perusahaan migas dalam pelayanan kesejahteraan masyarakat di Tuban (Studi implementasi CSR Joint Operating Body Pertamina Petrochina East Java). *Asketik*.
- Ilhamdi, O., & Putra, P. (2017). Implementasi program Corporate Social Responsibility (CSR) bidang empowerment PT Pertamina RU-II Dumai. *JOM FISIP*, 4(2).
- Isra, R. (2025, 1 Juni). Pertamina Hulu Rokan Zona 1 raih penghargaan di ajang Top CSR Awards 2024. *Radio Republik Indonesia*.
- Loany, H. A., & Murdianto. (2021). Hubungan efektivitas program Corporate Social Responsibility dengan tingkat keberdayaan masyarakat. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 5(2), 2021–2373. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i2.686>
- Luthfiani, D. (2024, 8 Mei). Pertamina Hulu Rokan tambah produksi minyak dari lapangan minyak tua. *TEMPO*.
- Mulia, R. A., & Saputra, N. (2020). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat Kota Padang.
- Murniati, A. (2024). Corporate Social Responsibility (CSR) dan Good Corporate Governance (GCG). *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Nasfi, N., Sattar, S., Simbolon, N. Y., Susanti, P. H., Rosid, A., & Handayani, H. (2024). Analisis efektivitas program Corporate Social Responsibility (CSR) dalam mendorong pembangunan ekonomi wilayah Kota Padang Panjang Provinsi Sumatera Barat. *Journal of Human and Education*, 4(1), 10–18.

Nurjanah, A., & Nurnisya, F. Y. (2019). Pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 93. <https://doi.org/10.14421/pjk.v12i1.1542>

Prayogo, D., & Hilarius, Y. (2012). Efektivitas program CSR/CD dalam pengentasan kemiskinan: Studi peran perusahaan geotermal di Jawa Barat. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 17(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v17i1.1189>

Purwanti, D. (2022). Efektivitas perubahan kebijakan (Safrinal, Ed.). CV Azka Pustaka.

Rachman, N. M., Efendi, A., & Wicaksana, E. (2011). Panduan lengkap perencanaan CSR. Penebar Swadaya.

Ristiawan, M. I., & Lestari, D. H. (2022). Efektivitas program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Pertamina di Tambakrejo, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.

Saputra, R. A. V. W. (2023). Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) PT Tri Bakti Sarimas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Literakom: Jurnal Literasi dan Komunikasi*, 1(1), 42–52. <https://doi.org/10.24036/lk.v1i1.5>

Sari, Y. H. (2023). Pelaksanaan dan penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) berbasis pada ISO 26000 (Vol. 4).

Satya, G. A., Robiyanto, R., Sasongko, G., & Huruta, A. D. (2021). Determinants of Corporate Social Responsibility: Empirical evidence from Sustainable and Responsible Investment Index. *General Management*, 55.

Setiawan, R. I. (2016). Corporate Social Responsibility: Sebuah tinjauan etis dan regulatif dalam bisnis. *Jurnal Kompilek*, 8(1).

Siagian, M., & Suriadi, A. (2010). Tanggung jawab sosial perusahaan: CSR perspektif pekerjaan sosial. FISIP USU Press.

Sugiyono, S. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. CV Alfabeta.

Tri Setiyowati, T., & Iman, G. M. (2022). Efektivitas program Kalimasada melalui aplikasi Klampid New Generation di Kelurahan Klampis Ngasem, Kota Surabaya. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 3(1).

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Vorando, C., Lurah, A. K., Da Cunha, J. P., & Naikoten, K. (2019). Soda Molek: Efektivitas pelayanan publik di Kelurahan Naikoten II Kecamatan Kota Raja Kota Kupang. *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 4(2), 17–29.

Wahyuni, S., & Sriyanto, D. (2019). Pengelolaan dana desa demi kesejahteraan masyarakat. PT Inovasi Pratama Internasional.

Widiyanti, D. I., & Lovett, M. M. (2021). Implementasi Corporate Social Responsibility program “Pojoek Baca” PT Pertamina EP dalam mempertahankan reputasi perusahaan. *Scriptura*, 11(2), 85–95. <https://doi.org/10.9744/scriptura.11.2.85-95>

Widjaja, G. (2025). Efektivitas Corporate Social Responsibility (CSR) dalam meningkatkan inklusivitas ekonomi dan mengurangi kesenjangan sosial. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 3(3), 17–25.

Wulandari, N., & Hernawaty. (2024). Strategi meningkatkan efektivitas kerja pegawai melalui disiplin dan motivasi kerja. *Serasi Media*.